

PENGARUH KINERJA KEUANGAN, KEBIJAKAN DIVIDEN DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA

Elsa Veronika

Universitas Pamulang
elsaveronika9@gmail.com

Ayumi Rahma

Universitas Pamulang
dosen01987@unpam.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of financial performance, dividend policy and managerial ownership on earnings management. The type of research used is a quantitative approach with associative methods. The sampling technique in this research is purposive sampling. The population of this research is 125 non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange and after following the sampling criteria, there were 13 companies with a research period of 5 (six) years producing 65 observation data. The data analysis technique used is panel data regression using E-views 12 software. The F test results show that financial performance, dividend policy and managerial ownership simultaneously influence earnings management. The t test results show that financial performance has an effect on earnings management, while dividend policy has no effect on earnings management and managerial ownership has no effect on earnings management.

Keywords: *Financial Performance, Dividend Policy, Managerial Ownership*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan, kebijakan dividen dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 125 perusahaan dan setelah mengikuti kriteria pengambilan sampel menjadi 13 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 (enam) tahun menghasilkan 65 data pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan *software e-views 12*. Hasil uji F menunjukkan bahwa kinerja keuangan, kebijakan dividen dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba. Hasil uji t menunjukkan kinerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan

kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

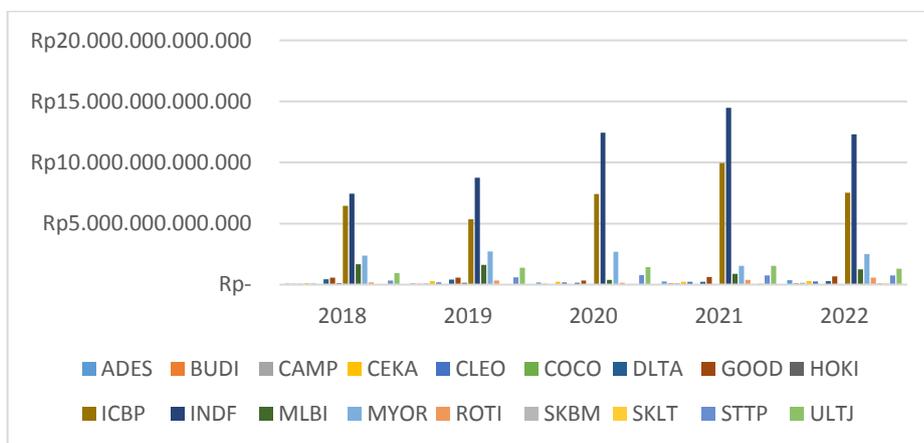
Kata kunci: Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Manajerial

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan dunia usaha yang semakin pesat berkembang, laporan keuangan menjadi media yang saat penting untuk mengambil suatu keputusan bagi setiap perusahaan karena laporan keuangan memuat informasi perkembangan dan kondisi perusahaan dalam suatu periode. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan mengenai kondisi keuangan serta kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal menurut Hery (2014). Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba adalah komponen yang terlibat dalam laporan keuangan yang secara umum menjadi pusat perhatian utama para pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja perusahaan. Pada suatu kondisi tertentu manajemen tidak berhasil mencapai suatu target laba yang sudah ditentukan maka manajemen biasanya cenderung mengelola laba secara oportunistik dan melakukan manipulasi laporan keuangan agar menunjukkan laba yang memuaskan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Nirmalasari & Sapari, 2022). Hal ini terjadi apabila pihak manajemen akan menaikkan laba apabila kondisi laba sedang menurun dan perusahaan akan menurunkan laba bila kondisi laba perusahaan sedang mengalami peningkatan. (Damayanty & Murwaningsari, 2020). Praktik tersebut dikenal dengan manajemen laba. Praktik manajemen laba yang terjadi di berbagai negara juga di Indonesia menimbulkan pro dan kontra di kalangan akademisi dan praktisi. Di sisi praktisi manajemen laba merupakan sebuah tindakan kecurangan (Fraud) dalam lingkup akuntansi sedangkan di sisi akademisi, manajemen laba bukanlah kejahatan melainkan upaya manajemen perusahaan yang dianggap wajar untuk memanfaatkan fleksibilitas dalam ketentuan pelaporan keuangan menurut Kamil (2018). Pada dasarnya manajemen laba yang berdasarkan standar akuntansi dan metode akuntansi yang ada bukan suatu tindakan penipuan, melainkan berkaitan dengan perilaku etis atau tidaknya manajemen laba ini untuk dilakukan Putri (2021). Sebagian orang memandang manajemen laba sebagai

fenomena alamiah, sebagian lagi memandangnya sebagai tindakan artifisial karena berpotensi menutupi nilai dasar perusahaan. Ketika satu orang atau lebih (prinsipal) melibatkan seseorang (agen) untuk melakukan suatu jasa dan kemudian memberikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen, maka terciptalah hubungan keagenan. Manajer bertanggung jawab untuk memberi tahu pemilik tentang keadaan bisnis. Namun terkadang, informasi yang diberikan tidak diterima dengan cara yang secara akurat mencerminkan keadaan bisnis. Berikut adalah grafik perolehan laba Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* pada tahun 2018-2022:

Gambar 1 Grafik Perolehan Laba



Sumber : Data Olahan, 2024

Jika dilihat dari gambar 1 diatas menyatakan bahwa perolahan laba dari perusahaan – Perusahaan sektor *consumer non cyclicals* cukup bervariasi. Terhadap beberapa Perusahaan yang memperoleh laba lebih besar dari Perusahaan lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh skala operasional setiap Perusahaan itu sendiri. Skala operasional itu akan besar atau kecil jika nilai asset, kewajiban dan ekuitas di perbesar atau diperkecil tetapi diduga juga perolehan laba yang bervariasi itu diakibatkan oleh pengaturan laba yang dilakukan oleh manajemen. Beberapa kasus yang pernah terjadi dan dilakukan melalui manajemen laba seperti PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp. 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017.

Hasil Investigasi Berbasis Fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA yang tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Laporan keuangan Tiga Pilar periode 2017 yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) RSM International dipersoalkan oleh manajemen baru yang mengambil alih perseroan pada Oktober 2018. Hasil investigasi terhadap laporan keuangan tersebut menyatakan bahwa adanya temuan terhadap dugaan penggelembungan pada pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta beberapa dugaan lain. Laporan “keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Perusahaan membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun sepanjang 2017, pada laporan keuangan yang telah di-restatement tersebut. Jumlah ini lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar. Hal ini membenarkan dugaan PT Ernst & Young Indonesia dan membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ini bertujuan untuk menjaga nilai perusahaan sehingga tidak jatuh di mata para *stakeholders*, tetapi yang justru terjadi dalam kasus ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. BEI melakukan suspend saham AISA di harga Rp. 168 pada tanggal 6 Juli 2018 untuk melindungi para investor dari kerugian yang lebih besar. Kasus lainnya, Terdapat kasus praktik manajemen laba lainnya yaitu pada kasus PT. Toshiba tahun 2015. Toshiba adalah perusahaan Jepang yang memproduksi dan memasarkan berbagai peralatan elektrik dan produk elektronik yang canggih, yang berpusat di Tokyo, Jepang. Skandal akuntansi Toshiba dimulai saat regulator keamanan menemukan masalah saat menyelidiki laporan keuangan awal tahun ini. Dalam laporan 300 halaman yang diterbitkan panel independen tersebut mengatakan bahwa tiga direksi telah berperan aktif dalam menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥151,8 miliar (setara dengan Rp 15,85 triliun) sejak tahun 2008. Panel yang dipimpin oleh mantan jaksa top di Jepang itu, mengatakan bahwa eksekutif perusahaan telah

menekan unit bisnis perusahaan, mulai dari unit personal komputer sampai ke unit semikonduktor dan reaktor nuklir untuk mencapai target laba yang tidak realistis. Laporan itu juga mengatakan bahwa penyalahgunaan prosedur akuntansi secara terus-menerus dilakukan sebagai kebijakan resmi dari manajemen, dan tidak mungkin bagi siapa pun untuk melawannya, sesuai dengan budaya perusahaan Toshiba. Akibat laporan ini CEO Toshiba, Hisao Tanaka, mengundurkan diri, disusul oleh wakil CEO Toshiba, Norio Sasaki dan beberapa direksi lainnya. Saham Toshiba turun sekitar 20% sejak awal April ketika isu akuntansi ini terungkap. Nilai pasar perusahaan ini hilang sekitar ¥ 1,67 triliun (setara dengan RP174 triliun). Menurut (Chirkunova *et.al*, 2016) Kinerja keuangan yang biasanya dikuantifikasi dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas merupakan gambaran atau keadaan keuangan perusahaan yang terjadi pada perusahaan dalam periode waktu tertentu. Hal ini termasuk parameter penghimpunan dana atau penyaluran dana. Beberapa rasio yang lazim digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu meliputi rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Rasio likuiditas yang membantu menentukan apakah perusahaan memiliki asset lancar yang cukup untuk menutupi atau membayar kewajiban lancar Apriliyani (2021). Jika likuiditas rendah perusahaan mungkin tidak mampu memenuhi kewajiban lancar. Rasio profitabilitas digunakan untuk mencerminkan kemampuan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualan dalam kurun waktu tertentu menurut Hutabarat (2020). Jika profitabilitas rendah menunjukkan buruknya produktivitas asset pada perolehan laba bersih dan menurut Hutabarat (2020) rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai kegiatan usaha jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. dimana analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Salah satu tolok ukur yang digunakan investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan membuat keputusan investasi adalah rasio profitabilitas. Penelitian oleh (Hasty & Herawaty, 2017) menunjukkan adanya pengaruh positif antara profitabilitas terhadap manajemen laba. Sedangkan, menurut (Agustia dan Suryani, 2018) dan Candra (2019) bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi tingkat terjadinya manajemen laba karena investor

cenderung tidak memperhatikan informasi profitabilitas yang ada sehingga manajer tidak termotivasi melakukan manajemen laba dan hasil dari penelitian (Agustia dan Suryani, 2018) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kebijakan dividen adalah aspek yang mempengaruhi manajemen laba. Apakah keuntungan perusahaan dipertahankan sebagai laba untuk membiayai investasi perusahaan di masa depan atau dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen ditentukan oleh kebijakan dividen. Kebijakan dividen sering kali menimbulkan konflik antara manajemen perusahaan dan pemegang saham dikarenakan manajer perusahaan biasanya memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham Jeradu (2021). Dengan demikian, dengan adanya konflik kepentingan berbeda antara pemegang saham dan manajer melalui kebijakan dividen untuk memaksimalkan keuntungan pribadi manajer yang kemudian memotivasi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Indikasi konflik ini semakin jelas terbukti dari banyaknya perusahaan tidak membagikan dividen walaupun di prospektus direncanakan dividen akan dibagikan setiap tahun. Pembagian dividen kepada pemegang saham dihasilkan dari laba yang diperoleh oleh perusahaan. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula dividen yang dibagikan kepada pemegang saham/ para investor, maka dari itu juga semakin termotivasi manajemen untuk melakukan Tindakan manajemen laba dengan cara menurunkan laba perusahaan agar dividen yang dibagikan tidak terlalu besar. Dengan Tindakan tersebut terdapat pengaruh yang timbul akibat adanya kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Menurut penelitian Jeradu (2021) menemukan kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Candra (2019) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut penelitian ini didukung bahwa konsep perselisihan antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan dividen ini dapat menyebabkan manajemen menggunakan manajemen laba yang semakin menurunkan laba didukung oleh temuan penelitian ini. Fenomena manipulasi laporan keuangan dapat dikaitkan dengan pelaksanaan *good corporate governance* yang tidak memadai. Atribut utama dari *good corporate governance* yang tidak memadai adalah adanya perilaku mementingkan diri sendiri oleh para

manajer organisasi. Selain memantau kinerja bisnis untuk mencapai keuntungan dan visi jangka panjang perusahaan, *good corporate governance* yang baik juga dapat menjadi alat untuk memberikan panduan dan rekomendasi kepada manajemen tentang cara menjalankan tugas operasional dengan benar dan tetap setia pada visi perusahaan. Inilah sebabnya mengapa *good corporate governance* yang baik sangat penting bagi kelangsungan bisnis yang berkelanjutan. Kegiatan manajemen laba akan berkurang dengan praktik *good corporate governance* yang efektif yang diterapkan sesuai dengan aturan dan prosedur perusahaan. Penerapan *good corporate governance* diharapkan dapat mendorong beberapa hal, salah satunya untuk mendorong manajemen perusahaan agar berperilaku profesional, transparan dan efisien serta mengoptimalkan fungsi dewan komisaris, dewan direksi, dan pemegang saham. *Corporate governance* adalah pengajuan suatu konsep yang dilakukan demi peningkatan kinerja perusahaan dengan melakukan pengontrolan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap pihak - pihak berkepentingan (*stakeholder*) berdasarkan prinsip - prinsip peraturan yang telah ditentukan. Singkatnya, GCG dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang mengatur dan mengendalikan bisnis untuk menghasilkan nilai tambah dan kesuksesan komersial jangka panjang bagi para pemangku kepentingan Suryanto (2019). Karena GCG dapat mendorong pengembangan pola kerja manajemen yang rapi, terbuka, dan ahli. Perusahaan akan menarik investor asing dan domestik sebagai hasil dari penerapan GCG. Untuk bisnis yang ingin tumbuh melalui investasi baru atau ekspansi perusahaan, hal ini sangat penting. Mekanisme *good corporate governance* ditandai dengan adanya kepemilikan manajerial, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit. Adanya kepemilikan manajerial dapat berperan sebagai pihak yang dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga dapat mengatasi konflik kepentingan antara keduanya dan menekan terjadinya manajemen laba. Asimetri informasi adalah ketidaksamaan informasi antara manajer dan pihak luar perusahaan yang memiliki akses dan sumber informasi yang terbatas. Akibatnya, manajer lebih banyak mengetahui tentang informasi perusahaan daripada investor, yang memungkinkan mereka untuk melakukan manajemen laba. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa cara efektif untuk mengurangi konflik kepentingan yang

berdampak pada terjadinya manajemen laba adalah dengan menciptakan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), karena sistem *good corporate governance* sangatlah penting sebagai sistem yang mengatur tata kelola perusahaan yang berfungsi untuk mengurangi tindakan kecurangan yang dilakukan manajer dalam melaporkan pelaporan keuangan sehingga kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba sangatlah kecil. Penelitian yang dilakukan (Tatar & Sujana, 2021) menemukan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Namun penelitian lain yang bertentangan menyatakan tidak terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba (Andrayani *et al.*, 2019) karena saham yang dimiliki manajer tidak sebanding dengan saham perusahaan atau pihak luar. Dengan demikian, saham manajer tidak akan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Penelitian ini dibuat karena adanya motivasi dari beberapa perbedaan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini berfokus pada sampel perusahaan Sektor *consumer non-cyclicals* di BEI sebagai indikator dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian diatas manajemen laba merupakan fenomena yang masih banyak terjadi pada beberapa Perusahaan yang terdaftar BEI, maka dari itu masih sangat penting untuk diteliti saat ini.

TELAAH LITERATUR

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu intervensi pada laporan keuangan yang memiliki tujuan tertentu dibuat oleh manajemen guna memenuhi tujuannya sendiri dalam proses menentukan laba Subramanyam (2017). Menurut (Abbas *et al.*, 2019) Manajemen laba juga lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi dalam batasan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) sehingga perusahaan yang terkait mendapatkan manfaat tertentu. Manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan dalam batas-batas prinsip akuntansi umum yang diterima Menurut (Ayem *et al.*, 2019). Untuk meningkatkan atau menurunkan laba, manajemen dapat menggunakan praktik manajemen laba untuk menurunkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Akibatnya, laporan keuangan yang

disajikan oleh manajer tidak sama dengan yang sebenarnya. Menurut Scott (2003), pola manajemen yang dipilih untuk menjalankan manajemen laba bervariasi tergantung pada tujuan manajemen tersebut. Berikut adalah beberapa pola yang digunakan dalam praktik manajemen laba:

1. *Taking a bath (Big Bath)*

Dalam situasi di mana manajemen perlu melaporkan kerugian yang signifikan untuk meningkatkan laba di masa yang akan datang, pola ini digunakan. Situasi ini dapat terjadi saat manajemen baru mengambil alih posisi, misalnya ketika mereka harus mengakui kerugian yang signifikan yang disebabkan oleh kegagalan manajemen lama dan upaya manajemen baru untuk menghindari kegagalan tersebut.

2. *Income minimization*

Metode ini digunakan ketika perusahaan mengalami periode profitabilitas tinggi, sehingga ketika perusahaan mengalami kerugian pada periode selanjutnya, ia masih dapat mengambil keuntungan dari periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Manajemen biasanya menggunakan pola ini saat profitabilitas menurun. Pola ini menarik simpanan laba dari periode sebelumnya atau periode yang akan datang; ini adalah kebalikan dari pola *Income minimization*. Ini dilakukan karena motivasi bonus: manajemen berharap untuk mendapatkan bonus yang besar jika mereka melaporkan profitabilitas yang tinggi.

4. *Income Smoothing*

Salah satu metode yang paling umum digunakan oleh perusahaan untuk menerapkan pola ini adalah perataan laba, yang bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian laba bersih dan menciptakan tingkat laba yang stabil. Dalam hal ini, laba akan diturunkan jika terjadi peningkatan yang tajam dan meningkat jika tingkat laba berada di bawah tingkat laba yang ditentukan.

Manajemen laba diproksikan menggunakan *dissractionary accrual* (DA). Model yang digunakan untuk menghitung *dissractionary accrual* (DA) adalah model modifikasi Jones (*The Modified Jones Model*) perhitungan dengan cara total actual (TA) dikurangi dengan *non dissractionary accrual* (NDA) yang dimodifikasi

Dechow (1995) . *Discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model. Langkah-langkah yang digunakan dalam menghitung *discretionary accruals* adalah sebagai berikut :

Total accruals

$$TAC_{it} = EAT_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t

EAT_{it} = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

Menghitung nilai koefisien dan regresi total akrual, untuk menentukan nilai koefisien β_1 , β_2 , β_3 menggunakan model Jones (1991), dengan formulasi:

$$TA_{it} = \beta_1 + \beta_2 \Delta REC_{it} + \beta_3 PPE_{it} + \epsilon_{it}$$

Total accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*).

$$TAC_{it} / TA_{it-1} = \beta_1 (1 / TA_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / TA_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan pada tahun t

TA_{it-1} = Total aset perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan penjualan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun

PPE_{it} = *Property, plant and equipment* perusahaan i pada tahun t

ϵ_{it} = *Error term* perusahaan i pada tahun t

Menghitung *nondiscretionary accruals* (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / TA_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it} / TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / TA_{it-1})$$

Nilai parameter β_1 , β_2 , β_3 adalah hasil perhitungan pada langkah 2, isikan semua nilai yang ada dalam formula sehingga nilai NDA akan diperoleh.

Keterangan:

NDAit	= <i>nondiscretionary accruals</i> perusahaan i pada tahun t
TAit-1	= Total aset perusahaan pada akhir tahun t-1
Δ REVit	= Perubahan penjualan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
Δ RECit	= Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
PPEit	= <i>Property, plant and equipment</i> perusahaan i pada tahun t

Menghitung *discretionary accruals*

$$DAit = (TACit / TAit-1) - NDAit$$

Keterangan:

DAit = *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TACit = Total aktual perusahaan i pada tahun t

TAit-1 = Total aset perusahaan i pada tahun t

NDAit = *nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui kekurangan dan prestasi yang dicapai perusahaan dalam satu periode tertentu. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan perusahaan, informasi dalam laporan keuangan sangat penting untuk dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan (Esomar & Christianty, 2021). Kinerja keuangan adalah penilaian keadaan keuangan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu berdasarkan aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana. ini biasanya diukur dengan indikator seperti profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Bagi investor, penilaian kinerja keuangan sangat penting karena mereka akan digunakan untuk memutuskan apakah mereka akan menanamkan modal di perusahaan tersebut dan mempertahankan investasinya atau memindahkan investasi mereka ke perusahaan lain. Bagi perusahaan, penilaian kinerja keuangan dapat digunakan untuk mengukur interpretasi yang dicapai perusahaan selama suatu periode waktu, dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang,

dan menawarkan informasi tentang kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang telah diselesaikan dan perbandingan hasil pekerjaan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Secara periodik, setiap pekerjaan yang telah diselesaikan harus dievaluasi. Beberapa kebijakan dan keputusan perusahaan berujung pada profitabilitas (Ismanto & Setiawan, 2023). Rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan juga mengukur tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh pendapatan investasi dan penjualan. Profitabilitas dapat menunjukkan bagaimana prospek masa depan perusahaan, yang dapat memengaruhi kebijakan investor tentang investasi di Perusahaan dan Profitabilitas adalah faktor yang harus mendapat pertimbangan yang signifikan, karena perusahaan harus menghasilkan keuntungan agar dapat berfungsi. Tanpa laba, sulit bagi bisnis untuk menarik modal dari luar. Profitabilitas adalah kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba relatif terhadap pendapatan, total aset, dan modal sendiri. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diprosikan dengan metrik return on assets (ROA). Kemampuan untuk mendapatkan pembiayaan melalui utang atau ekuitas sangat dipengaruhi oleh pendapatan ini. Selain itu, pendapatan dapat mempengaruhi likuiditas, pertumbuhan, dan perkembangan perusahaan.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Kebijakan Dividen

Dividen adalah keuntungan perusahaan yang akan dibagikan kepada investor setiap tahun. Keputusan tentang apakah laba perusahaan akan dibagikan kepada investor atau disimpan sebagai laba ditahan untuk kepentingan pada periode mendatang dikenal sebagai kebijakan dividen. Menurut (Dahayani *et al.*, 2017) adalah keputusan manajemen dalam *shareholder's general meeting* demi menentukan dividen akan dibagikan atau ditahan sebagai modal perusahaan di masa depan. Perusahaan yang terus membayar dividen dapat dianggap sebagai perusahaan yang mengelola keuangannya dengan baik karena memberikan sinyal kepada pasar

modal tentang prospek masa depan perusahaan. Laba tinggi perusahaan dapat mempengaruhi pembagian dividen kepada *stakeholder*, sehingga para investor sangat mengharapkan laba yang dihasilkannya bersamaan dengan tingkat pembagian dividen yang tinggi. Dalam penelitian ini, kebijakan dividen diukur menggunakan *dividend payout ratio* (DPR), rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya dividen yang harus dibayar dan mengukur jumlah laba ditahan berdasarkan modal yang ditanamkan. Rasio ini diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Dividen} = \frac{\text{Dividen perlembar saham}}{\text{Laba perlembar saham}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial sendiri merupakan persentase kepemilikan saham oleh manajer perusahaan dan mampu mengurangi masalah keagenan antara pemilik saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen dengan cara menyelaraskan dua kepentingan, yaitu antara pemilik dan manajer (Rahma, A., & Mulyani, R, 2018). Jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan disebut kepemilikan manajerial. Ini dapat dihitung dengan membagi persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan total saham yang beredar dalam perusahaan. Dari perspektif teori akuntansi, motivasi manajer perusahaan menentukan manajemen laba; motivasi yang berbeda akan menentukan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti perbedaan antara manajer yang menjadi pemegang saham dan manajer yang tidak. Kepemilikan manajer juga memengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan tentang metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Ketika manajer atau eksekutif senior memiliki saham dalam suatu perusahaan, kepemilikan mereka dapat memengaruhi kebijakan perusahaan, termasuk manajemen laba. Mereka mungkin diberi bonus saham atau insentif untuk melakukan manajemen laba, yang dapat meningkatkan harga saham. Namun demikian, mereka juga mungkin memiliki manfaat jangka panjang bagi kesehatan dan reputasi perusahaan. Asimetri informasi adalah kesenjangan informasi antara manajer dan pihak luar perusahaan yang mempunyai keterbatasan sumber dan akses untuk memperoleh informasi. Adanya asimetri informasi ini

menyebabkan pihak manajer mengetahui informasi perusahaan daripada pihak investor, sehingga hal ini yang menjadi kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba menurut (Rahmitha and Trisnawati, 2024).

$$\text{KEPMAN} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode asosiatif. Data penelitian diperoleh dari *website* perusahaan, *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id. Waktu penelitian ini dilakukan selama periode 2018 – 2022. Populasi didalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018 – 2022. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang di mana pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan secara berturut-turut selama tahun 2018-2022. Populasi pada penelitian ini sebanyak 125 perusahaan, namun setelah di seleksi berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan maka diperoleh sampel sejumlah 13 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 65 laporan keuangan Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical*.

Tabel 1 Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	15 Jan 2009
2	BISI	BISI Internasional Tbk.	28 Mei 2007
3	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	14 Jun 2013
4	GOOD	Garudafood Putra Putri jaya Tbk.	10 Okt 2018
5	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	22 Jun 2017
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	14 Jul 1994
7	KINO	Kino Indonesia Tbk.	11 Des 2015
8	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.	30 Nov 2010

9	MLPL	Multipolar Tbk.	06 Nov 1989
10	MYOR	Mayora Indah Tbk.	04 Jul 1990
11	SKLT	Sekar Laut Tbk.	08 Sep 1993
12	TGKA	Tigakarsa Satria Tbk.	11 Jun 1990
13	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	02 Jul 1990

Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan, dan laporan tahunan yang telah di audit secara lengkap selama periode 2018 – 2022 secara konsisten. Perumusan Perusahaan memiliki semua data yang diperlukan terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Alat pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *software microsoft excel* dan *e-views* versi 12. Metode analisis data yang akan digunakan untuk menguji model dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Data time series yang digunakan adalah data tahunan selama 5 tahun yaitu tahun 2018-2022 sedangkan, data *cross section* sebanyak tiga puluh tiga yang menunjukkan jumlah provinsi di Indonesia yang diteliti. Analisis regresi data panel dalam penelitian ini digunakan sebagai metode untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari faktor yang akan digunakan dalam suatu model penelitian yaitu rasio kinerja keuangan, rasio kepemilikan manajerial, rasio kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Model persamaan analisis regresi data panel dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = Manajemen laba
- α = Konstanta
- X1 = Kinerja Keuangan
- X2 = Kebijakan Dividen
- X3 = Kepemilikan Manajerial
- $\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi
- ε = Standar *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Persamaan Regresi

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-0.093240	0.023647	-3.942991	0.0002
X1	0.525379	0.255909	2.052992	0.0444
X2	-0.001073	0.000816	-1.314148	0.1937
X3	0.041607	0.087619	0.474866	0.6366

Sumber: Data diolah peneliti Eviews versi 12, 2024

Dari data tabel diatas merupakan hasil analisis regresi berganda, sehingga diperoleh persamaan regresi linear berganda dalam penelitian yaitu:

$$NP = -0.093240 + 0.525379X_1 + -0.001073X_2 + 0.041607X_3$$

Keterangan :

NP : Manajemen Laba

α : Konstanta

X₁ : Kinerja Keuangan

X₂ : Kebijakan Dividen

X₃ : Kepemilikan Manajerial

Dari hasil uji regresi diatas dapat diinterpretasikan bahwa nilai Konstanta (α) bernilai Negatif yaitu -0.093240 menyatakan bahwa apabila variabel Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen dan Kepemilikan Manajerial diasumsikan bernilai nol atau tetap maka Tingkat manajemen laba terjadi penurunan senilai -0.093240. Nilai koefisien β_1 adalah positif sebesar 0.525379 menunjukkan bahwa setiap bertambahnya Kinerja Keuangan sebesar 1 satuan maka akan mengalami kenaikan Nilai Perusahaan sebesar 0.525379 dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien β_2 adalah negatif sebesar -0.001073 menunjukkan bahwa setiap bertambahnya variabel Kebijakan Dividen sebesar 1 satuan maka akan menurunkan Nilai Perusahaan sebesar -0.001073 dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai

koefisien β_3 adalah positif sebesar 0.041607 menunjukkan bahwa setiap bertambahnya variabel Pertumbuhan Perusahaan sebesar 1 satuan akan menaikkan Nilai Perusahaan sebesar 0.041607 dengan asumsi variabel lain tetap.

Tabel 3 Hasil Koefisien Determinasi dan Uji F

<i>R-squared</i>	0.128491	<i>Mean dependent var</i>	-0.076683
<i>Adjusted R-squared</i>	0.085630	<i>S.D. dependent var</i>	0.182788
<i>S.E. of regression</i>	0.174292	<i>Sum squared resid</i>	1.853034
<i>F-statistic</i>	2.997843	<i>Durbin-Watson stat</i>	2.131491
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.037457		

Tabel diatas hasil uji koefisien determinasi, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.085630 atau sama dengan 8%. Hal ini menggambarkan bahwa variabel-variabel independen yaitu struktur modal, kinerja keuangan, dan pertumbuhan perusahaan mampu menjelaskan variabel dependen yaitu nilai perusahaan sebesar 8%, sedangkan sisanya 92% dipengaruhi oleh variabel luar yang tidak ada dalam penelitian ini. Hasil uji simultan (uji f) diatas menunjukan bahwa nilai F-hitung sebesar 2.997843 dengan nilai signifikansi sebesar 0.037457 < 0,05, maka seluruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan, kebijakan dividen, dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 4 Hasil Uji T

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-0.093240	0.023647	-3.942991	0.0002
X1	0.525379	0.255909	2.052992	0.0444
X2	-0.001073	0.000816	-1.314148	0.1937
X3	0.041607	0.087619	0.474866	0.6366

Sumber: Data diolah peneliti *e-views* versi 12, 2024

Hasil tabel diatas menunjukkan hasil uji koefisien uji parsial (uji t) dengan menggunakan *eviews* versi 12 dapat dijelaskan yaitu variabel Kinerja Keuagam memiliki nilai koefisien sebesar 0.525379 dan probabilitas sebesar 0.0444 lebih

kecil dari 0,05 maka Kinerja keuangan secara parsial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Variabel Kebijakan Dividen memiliki nilai koefisien -0.001073 dan probabilitas sebesar 0.1937 lebih Besar dari 0,05 maka Kebijakan Dividen secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai koefisien 0.041607 dan probabilitas sebesar 0.6366 lebih besar dari 0,05 maka Kepemilikan Manajerial secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Analisis pengujian yang dilakukan pada hipotesis pertama mengungkapkan bahwa kinerja keuangan, kebijakan dividen dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hasil pengujian simultan (Uji F) diperoleh nilai signifikansi probabilitas sebesar 0.037457 lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan, kebijakan dividen, dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama (simultan) secara signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima. Artinya secara simultan variabel kinerja keuangan, kebijakan dividen dan kepemilikan manajerial memiliki keterkaitan yang cukup erat sehingga bila digabungkan akan menjadi satu kesatuan yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba

Analisis pengujian yang dilakukan pada hipotesis kedua mengungkapkan bahwa variabel kinerja keuangan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0444, Karena nilai probabilitas $0.0444 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima, yang artinya kinerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa manajer perusahaan memiliki informasi lebih mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan pihak eksternal seperti investor. Oleh karena itu, manajer memberikan sinyal kepada pasar untuk mengurangi asimetri informasi. Kinerja keuangan yang baik dapat dianggap sebagai sinyal positif yang menunjukkan prospek baik perusahaan dan juga meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Hasty & Herawaty, (2017) Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hasil kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari profitabilitasnya maka semakin tinggi pula tindakan manajemen laba karena informasi hasil kinerja keuangan perusahaan yang mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba karena laporan keuangan yang disajikan dapat mengaruhi keputusan pemegang saham dan penelitian ini juga sejalan dengan Lestari & Wulandari (2019). Penelitian ini menemukan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan aset yang dimilikinya. Hasil penelitian ini mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas seperti ROA dapat memberikan sinyal positif kepada investor tentang kinerja perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba

Analisis pengujian yang dilakukan pada hipotesis ketiga mengungkapkan bahwa variabel kebijakan dividen memperoleh nilai probabilitas sebesar $0.1937 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak yang artinya Kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak mempengaruhi manajemen laba karena manajemen laba yang baik dapat menunjukkan kinerja yang baik dan mempertahankan nilai perusahaan, sehingga tidak perlu membagikan dividen yang besar dan Teori sinyal menyatakan bahwa rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) dapat memberikan sinyal positif kepada investor tentang kinerja perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan aset yang dimilikinya. Dengan demikian, manajemen laba yang baik dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, sehingga tidak perlu membagikan dividen yang besar untuk mempertahankan nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Candra (2019) Menurut penelitian ini didukung bahwa konsep perselisihan antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan dividen ini dapat menyebabkan manajemen menggunakan

manajemen laba yang semakin menurunkan laba didukung oleh temuan penelitian ini. Dalam melakukan perataan laba, manajer pada dasarnya ingin mendapatkan manfaat ekonomi dan psikologis, termasuk meningkatkan kepercayaan diri mereka sendiri karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan dividen yang stabil.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Analisis pengujian yang dilakukan pada hipotesis keempat mengungkapkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memperoleh nilai probabilitas sebesar $0.6366 > 0,05$ yang artinya hipotesis keempat ditolak maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Andrayani *et al* (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan tidak mempengaruhi manajemen laba dikarenakan Secara teoritis ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan semakin tinggi namun jika saham yang dimiliki manajer tidak sebanding dengan saham perusahaan atau pihak luar. Dengan demikian, saham manajer tidak akan dapat mempengaruhi pengambilan Keputusan dan penelitian ini sejalan juga dengan (Rahmitha & Trisnawati, 2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan kepemilikan yang dimiliki manajemen dalam perusahaan masih tergolong rendah sehingga semakin rendah saham yang dimiliki manajemen semakin rendah juga tindakan dalam melakukan praktik manajemen laba.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa simpulan yaitu variabel kinerja keuangan, kebijakan dividen dan kepemilikan manajerial disimpulkan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Variabel kinerja keuangan disimpulkan secara parsial berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018- 2022. Variabel

kebijakan dividen disimpulkan secara parsial tidak signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018- 2022. Variabel kepemilikan manajerial disimpulkan secara parsial tidak signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018- 2022. Adapun saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini yaitu memperluas sampel penelitian dengan mencakup perusahaan sektor lain untuk meningkatkan generalisasi hasil. Mempertimbangkan penggunaan data primer melalui survei atau wawancara untuk mendapatkan data yang lebih detail dan spesifik. Pada penelitian selanjutnya, adanya penambahan jumlah periode penelitian dan kalau bisa menambah variabel penelitian serta memperluas objek pengamatan atau bisa juga menggunakan seluruh sampel perusahaan yang ada di BEI sehingga jumlah sampel yang diperoleh melebihi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A., Said, Z., Bahtiar, B., & Nisa, K. (2019). Manajemen Laba. Suatu Perspektif Islam dan Pembuktian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia Vol 5 No.1*
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset) Vol 10 No.1*
- Andrayani, T., Fitriasisuri, F., & Terzaghi, M. T. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Praktek Manajemen Laba. *MBIA Vol 17 No.3*
- Apriliyani, W., & Muniroh, H. (2021). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Modal Kerja, Rasio Utang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Likuiditas pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Aset Vol 23 No.2*
- Ayem, S., Suyanto, S., & Wahidah, U. (2019). Pengaruh Pengadopsian International Financial Reporting Standards (Ifrs) Dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Transportasi yang Terdaftar di BEI). *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting) Vol 2 No.1.*
- Candra, N. (2019). Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Indonesia Stock Exchange. *Literasi Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Vol 1 No.1*
- Chirkunova, E. K., Kireeva, E. E., Kornilova, A. D., & Pschenichnikova, J. S.

- (2016). Research of Instruments for Financing of Innovation and Investment Construction Projects. *Procedia Engineering*, 153.
- Dahayani, N. K. S., Budiarta, I. K., & Suardikha, I. M. S. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen pada Manajemen Laba dengan good corporate governance sebagai Moderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana Vol 6 No.4*
- Darsono, S. H. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting, Vol 4 No.1*
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Manajement. *The Accounting Review, Vol 70 No.11*
- Esomar, M. J., & Christianty, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen) Vol 7 No.2*
- Hasty, A. D., & Herawaty, V. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi Vol 17 No.1*
- Hery. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Banten: Desanta Muliavisitama.
- Ismanto, J., & Setiawan, I. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Keputusan Pendanaan, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Surplus: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol 1 No.2*
- Jeradu, E. F. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Vol 18 No.1*
- Kamil, I. (2018). Konsep Praktik Manajemen Laba dalam Persepsi Etis Mahasiswa. *Profita: Komunikasi Ilmiah dan Perpajakan*, 11(1), 53-66.
- Lestari, K. C., & Wulandari, S. O. (2019). Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akademi Akuntansi Vol 2 No.1*.
- Nirmalasari, D., & Sapari, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Independensi Auditor, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA) Vol 11 No.8*.
- Putri, P. P. D. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Leverage dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol 10 No.1*.
- Rahma, A., & Mulyani, R. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi, dan Perbankan Vol 2 No.1*
- Rahmitha, N. C., & Trisnawati, R. (2024). Pengaruh Kualitas Audit, Diversity Gender, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *YUME: Journal of Management Vol 7 No.2*
- Scott, William R. (2003). *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall Inc
- Subramanyam, K. R. (2017). *Analisis Laporan Keuangan (1st ed.)*. Yogyakarta: Salemba Empat.

- Suryanto, A. (2019). Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bina Manajemen* Vol 8 No.1.
- Tatar, P. W. G., & Sujana, E. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Employee Diff dan Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Profesi* Vol 12 No.1.